



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA BUYA HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan

OLEH:

**ALI GUNTUR HASIBUAN
NIM : 0301162093**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA BUYA HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan

OLEH:

ALI GUNTUR HASIBUAN

NIM : 0301162093

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

Nomor : Istimewah

Medan, 8 Juli 2020

Lampiran : -

Prihal : Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mongoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ali Guntur Hasibuan

NIM : 0301162093

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH
KARYA BUYA HAMKA**

Dengan ini kami telah menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 8 Juli 2020

Dosen Pembimbing Skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Guntur Hasibuan

Nim : 0301162093

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH
KARYA BUYA HAMKA**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 8 Juli 2020
Yang Membuat
Pernyataan

Ali Guntur Hasibuan
NIM. 0301162093



Abstrak

Nama : Ali Guntur Hasibuan
Nim : 0301162093
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Pembimbing II : Ihsan Satrya Azhar, MA
Tempat/Tgllahir : Tanjungbalai, 12 Oktober 1997
No Hp : 083193745885
Email : Aliguntur502@gmail.com
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Agama Islam, Novel, Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah merupakan karya dari seorang tokoh pendidikan dan juga tokoh agama bernama Buya Hamka. Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah. Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan batasan dan perilaku yang mengarahkan manusia menjadi lebih baik melalui nilai-nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dalam novel ini Buya Hamka berhasil menampilkan tokoh-tokoh religius yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya mengandung unsur sastra tetapi juga unsur pendidikan yang menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi masyarakat luas dan terkhusus bagi para peserta didik.

Adapun di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau konten analisis yang mengumpulkan data-data dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam novel Buya Hamka yang berjudul Di bawah Lindungan Ka'bah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan analisis data menggunakan metode kesinambungan historis, analisis isi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu meliputi nilai pendidikan aqidah (tauhid) seperti : Iman Kepada Allah, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qada dan Qadar. Nilai pendidikan syariah (ibadah), seperti : Ibadah Mahdah (Melaksanakan Haji) dan Ibadah Ghairu Mahdah (Keutamaan menuntut Ilmu). Dan nilai pendidikan akhlak, seperti : Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, dan Akhlak Terhadap Sesama. Dengan demikian, data-data tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam novel tersebut direlevansikan terhadap materi pendidikan agama Islam yang ada di tingkat SMP dan SMA.

**Diketahui Oleh
Pembimbing I**

Dr. Hadis Purba, MA

**NIP. 19620404 199303 1
002**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka”.

Sholawat serta salam tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw yang merupakan teladan bagi ummat manusia. Rasulullah merupakan pendidik sejati, sosok inspiratif bagi penulis untuk terus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan dipermudahkan pembuatan skripsi ini, penulis juga tidak

lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung baik secara moril maupun materil.

Dengan kerendahan hati dan rasa bahagia, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak, Prof. Dr. Saidurrahman. M.A selaku Rektor UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Hadis Purba, M.A selaku pembimbing skripsi 1 yang telah memberikan pengarahan dan dukungan kepada penulis.
5. Bapak Ihsan Satria Azhar M.A selaku pembimbing skripsi 2 yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Ayah Saiful Hasibuan dan Ibu Mistika Siagian, yang merupakan dua orang tercinta yang sudah memberikan segalanya kepada penulis. Mereka adalah sosok yang memberi semangat kepada penulis untuk menggapai cita-cita. Kepada Nur Aisyah Hasibuan dan Ade Haryati Hasibuan kakak yang selalu memberi dukungan, doa perhatian.

8. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI-3 Stambuk 2016 yang telah merasakan manis pahit bersama dalam menggapai cita-cita. Terutama kepada Akbar, Dandi, Azhar, Zuliyardi, Zuhri, Dimas dan lain-lain.
9. Teman-teman KKN dan PPL yang telah bersama-sama melewati ujian dan rintangan secara bersamaan.
10. Kepada seluruh pihak yang berkontribusi memberi masukan, arahan, bimbingan dan saran, semoga Allah membalas semua kebaikan yang diberikan dengan balasan terbaik..

Terima kasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan, semoga Allah senantiasa melimpahkan nikmat kebaikan kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun, nasihat yang baik agar penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Penulis berharap mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Allah.

Medan, 20 Januari 2020

Penulis,

Ali Guntur Hasibuan

0301162093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
KATA PENGANTAR.....	i
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Nilai.....	7
1. Pengertian Nilai.....	7
2. Macam-acam Nilai.....	8

B. Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	12
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	17
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	18
C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	20
a. Nilai Akidah.....	22
b. Nilai Ibadah.....	23
c. Nilai Akhlak.....	25
D. Novel.....	27
1. Pengertian Novel.....	27
2. Karakteristik dan Ciri Novel.....	29
3. Jenis Novel.....	30
4. Unsur-Unsur Novel.....	31
BAB III : Metode Penelitian.....	33
A. Rancangan Penelitian.....	33
B. Data dan Sumber Data.....	34

C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Metode Analisa Data.....	36
BAB 1V : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Temuan Umum.....	37
A. Biografi Buya Hamka.....	37
B. Sinopsis Novel.....	41
C. Latar Belakang Lahirnya Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah.....	41
D. Unsur Intrinsik Novel.....	42
B. Temuan Khusus	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka.....	46
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Dunia Pendidikan Tingkat Menengah.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengaruh globalisasi dan modernisasi akhir akhir ini berkontribusi membuka wawasan dalam memandang alam dan lingkungan sekitar. Teknologi dan informasi yang semakin pesat memberi akses bagi siapa saja yang ingin menggali informasi seluas-luasnya. Namun perlu diketahui, perkembangan teknologi bukan hanya membawa efek positif, teknologi yang serba mudah ini juga membawa efek negatif bagi mereka yang menyalahgunakan perkembangan tersebut.

Efek negatif tersebut akan menggeser nilai-nilai yang ada pada diri seseorang, termasuk nilai-nilai agama. Hal ini bisa kita rasakan saat ini, agama bukan lagi menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan. Perkembangan teknologi dan informasi yang super cepat juga dapat mempengaruhi motivasi dalam beragama, baik dalam hal akidah, ibadah dan akhlak di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang mampu menjawab permasalahan diatas adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah swt.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk menambah wawasan, meningkatkan derajat dan terpenting ialah untuk mencerdaskan kehidupan. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dapat dipastikan secara aksiologi, pendidikan memang menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi. Sedangkan dalam tinjauan sosial, pendidikan merupakan transformasi budaya dari satu generasi tua (pendidik dan tenaga kependidikan) kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi berbudaya sesuai dengan karakter bangsa dan mengembangkan kebudayaan baru dalam mengantisipasi perubahan. Pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan di masyarakat memang harus sinergis dalam pelaksanaan peran dan fungsi kependidikannya.²

Dalam konteks ini pendidikan menjadi solusi terbaik untuk mengarahkan seorang manusia dari dampak kemajuan teknologi dan informasi. Di sekolah para guru berperan aktif memperkenalkan sisi baik dari kemajuan teknologi dan informasi, sementara di lingkungan keluarga, orang tua berperan untuk mengawasi perkembangan anak, dan di masyarakat Ia harus mampu memberi dan menerima informasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam harus menjadi pondasi untuk menghadapi arus tantangan globalisasi, tanpa

¹Depdiknas, (2003) Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Syafaruddin, dkk, (2012)*Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hlm.2.

meninggalkan ilmu pengetahuan yang lainnya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam peserta didik dibentuk melalui nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak. Ketiga nilai pendidikan ini merupakan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berlandaskan kepada Al Quran dan Hadits.

Seiring berkembangnya zaman, karya sastra juga memberikan peranan penting bagi dunia pendidikan. Karya sastra harus mampu diterima seluruh kalangan, terutama kaum remaja. Sastra juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar tetap eksis di berbagai media sosial yang menjadi konsumsi publik khususnya kaum milenial dalam mencari informasi.

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat diotolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas social budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang di manfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.³

Sehubungan dengan itu, karya sastra berbentuk novel juga tidak ketinggalan untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Di Indonesia, kita bisa melihat banyak novel-novel Islami yang laris manis, bahkan novel-novel tersebut di tayangkan di bioskop, di televisi, agar masyarakat tercerahkan dengan pesan nilai-nilai keagamaan melalui sebuah karya fiksi. Tentu sebagai

³Atar Semi, (1993) *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, hlm.1

pembaca pendengar dan penonton kita bukan hanya mengambil unsur hiburan saja, tetapi kita juga harus mampu mengambil pelajaran melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat berbentuk nilai kebangsaan, nilai keagamaan, nilai adat istiadat dan lainnya.

Salah satu novel Islami berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah” adalah suatu karya besar dari seorang tokoh sastra dan juga merupakan tokoh pendidikan di Indonesia bernama H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih di kenal dengan nama Buya Hamka. Putra pertama dari pasangan Dr, Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah ini lahir pada 17 februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat.

Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah berkisah tentang Hamid dan Zainab, dua insan yang saling jatuh cinta, tetapi terpisahkan oleh perbedaan latar belakang keluarga dan derajat ekonomi. Perasaan cinta mereka tersimpan rapi dalam hati masing-masing dan tidak terungkapkan. Untuk mengobati luka hatinya, Hamid memutuskan pergi dari Padang ke Mekah. Memohon perlindungan Allah SWT dengan terus beribadah di hadapan Ka’bah. Sebuah kisah cinta yang sangat berbeda dengan kisah cinta di zaman milenial.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas tentang novel Di Bawah Lindungan Ka’bah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam karya Buya Hamka, maka peneliti tertarik untuk menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam sebuah karya sastra berbentuk novel dengan judul, “*Analisi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka*”.

A. FOKUS MASALAH

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan masalah penelitian pada nilai-nilai pendidikan Ibadah, Aqidah, dan Akhlak yang ingin di sampaikan oleh Buya Hamka dalam novelnya yang berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka dalam dunia pendidikan tingkat menengah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka.
2. Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka dalam dunia pendidikan tingkat menengah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di paparkan di atas, maka penelitian ini di harapkan mampu bermanfaat :

1) Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang kajian penelitian yang memanfaatkan karya sastra berbebtuk novel sebagai bahan penelitian dalam pendidikan, terkhusus pendidikan agama Islam.
- b) Memberi manfaat dan menambah khazanah keilmuan sebagai bentuk rasa ingin tahu yang pada akhirnya bermanfaat juga bagi peneliti, dan juga bermanfaat untuk masyarakat.

2) Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan membuka wawasan seluas-luasnya kepada pembaca tentang karya sastra yang sebenarnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan Islam.
- b) Untuk para pembaca, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Untuk lebih luasnya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada di dalam novel tersebut pada kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “Value”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur dan dapat ditukar dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya isi, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia.⁴ Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bahkan agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al Quran dan Sunnah Nabi SAW, yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang dimaksud adalah sebuah tolak ukur suatu tindakan atau tingkah laku

⁴Poerwadimarta, (1999) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.677

⁵Said Agil Husin Al Munawar, (2005) *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat press, hlm.1

manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, dan tindakan tersebut berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu yaitu :

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan baik dari Al Quran maupun As Sunnah.
- b) Tradisi yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁶

2. Macam-macam Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, menjadi tolak ukur baik atau buruknya sesuatu yang melekat pada diri seorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Notonegoro menyebutkan ada tiga macam-macam nilai. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut :

- a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.

⁶Syafaruddin, dkk, (2006) *ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hlm. 34-

- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut :
 - 1. Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
 - 2. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan emotion manusia.
- d) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- e) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁸

Menurut Muhaimin, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

⁷Kaelan, (2008) Pendidikan *Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, hlm.89

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.232

(1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁹

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang berlandaskan kepada Al Quran dan Hadits. Pendidikan agama Islam berfungsi mengarahkan para pendidik untuk membina peserta didik untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai hamba yang memiliki nilai-nilai keislaman dalam menjalani kehidupan.

Berkenaan dengan hal tersebut, di dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang diartikan sebagai pendidikan. Dalam pembahasan ini, peneliti hanya memaparkan tiga istilah pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

1) Tarbiyah

Dalam leksikologi Al Quran dan As Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar

⁹Nelwati, (2019) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita, hlm.22

dengan yaitu al-rabb, rabbayani, murabbi, yarbi dan rabbani. Dalam bahasa Arab kata al-tarbiyah memiliki 3 akar kebahasaan yaitu :

- a) Rabba, yarbu, tarbiyah yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (nama). Penegertian ini juga didasarkan Al Quran surah Ar Rum ayat 39 “dan sesuatu riba atau tambahan yang kamu berikan agar dia bertambah pada harga manusia maka dari it tidak menambah pada sisi Allah”. Artinya pendidikan atau tarbiyah merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik psikis social maupun spiritual.
- b) Rabba, yarbi, tarbiyah yang memiliki makna tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*) artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual
- c) Rabba, yarubbu, tarbiyah yang memiliki makna memperbaiki (*ishlah*) menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan atau tarbiyah merupakan usaha untuk memelihara mengasuh merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.¹⁰

¹⁰Abdul Mujib, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm.10

2) Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan atau tarbiyah tidak saja tertumpu pada domain kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran atau taklim lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Pemadanan kata ini agaknya kurang relevan sebab menurut pendapat yang lain dalam proses ta'lim hasyim menggunakan domain afektif.

Muhammad Rasid Ridha mengartikan ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan atas firman Allah swt dalam Q.S Al Baqrah ayat 31 tentang rahmat Tuhan kepada Nabi Adam a.s, proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma atau nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

3) Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan, santun, tata kerama, adat, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Takdir yang sabar dengan adik memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang

berperadaban sebaliknya yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹¹

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asar agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik di era sekarang maupun yang akan datang.¹²

1. Dasar ideal pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keudanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al Quran dan Hadits. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. Al Quran

Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al Quran sebagai dasar pendidikan Islam di samping

¹¹*Ibid*, hlm. 20

¹²Sri Minarti, (2016) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm.40

sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al Quran itu sendiri. Muhammad Fadhil al-Jamali juga menyatakan “pada hakikatnya Al Quran itu adalah merupakan pembendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Al Quran dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut :

1. Sejarah Pendidikan Islam, dalam Al Quran disebut beberapa kisah nabi, misalnya nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta’lim, ta’dib dengan petunjuk Allah SWT (Q.S 2: 31) kemudian diteruskan Nabi Nuh sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhalfahan manusia sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (Q.S 37:38). Usaha Nabi Nuh sebagai i’tibar bagi umat selanjutnya dalam teknologi perkapalan. Disamping itu kehadiran Lukman dalam pandangan Al Quran merintis jalan baru dalam filsafat pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam pendidikan Islam, ia menciptakan azas-azas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan (Q.S 31 : 12-19).

2. Al Quran merupakan pedoman normative-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al Quran merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh para ahli pendidikan menjadi satu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.¹³

b. Sunnah Nabi SAW

Dasar yang kedua selain Al Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. (Q.S.33:21). Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada ummatnya memiliki corak sebagai berikut :

- a. Disampaikan sebagai “*Rahmatan lil ‘alamin*” yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (Q.S. 21: 107).
- b. Disampaikan secara “*universal*”, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi ummatnya (Q.S. 43 :28).
- c. Apa yang disampaikan merupakan “kebenaran” yang mutlak (Q.S. 2 :199), dan kotentikan kebenaran itu terus terjadi (Q.S 15 : 9).

¹³Syafaruddin, dkk, (2006) *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hlm.34-

- d. Kehadiran Nabi sebagai “*evaluator*” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (Q.S. 42: 48, 33:45, 48:8).
- e. Perilaku Nabi SAW sebagai figure identifikasi (Uswatun Hasanah) bagi ummatnya (Q.S. 33 : 21).
- f. Masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada ummatnya, baik strategi pendekatan, metode maupun teknik pelaksanaannya.¹⁴

2. Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu :

a) Dasar Historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

b) Dasar Sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

¹⁴*Ibid*, hlm. 32-33

c) Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d) Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai dasar tempat bertolak untuk mencapai tujuan dicitakan dan rencana yang telah dibuat.

e) Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f) Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai. Tidak mungkin dilaksanakan pendidikan tanpa tujuan, karena itu pendidikan

¹⁵*Ibid*, hlm.35-36

haruslah mempunyai tujuan agar pelaksanaan pendidikan tersebut berlangsung dengan baik dan diketahui ke mana arah yang harus dicapai. Maka haruslah berpegang pada tujuan.¹⁶

Imam Al Ghazali misalnya, sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam : a) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan b) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sementara itu, Ibnu Khaldun mengemukakan tujuan pendidikan, seperti disimpulkan Muhammad 'Athaiyah al-Abrasyi, mempunyai dua tujuan pokok. Pertama, tujuan keagamaan, yaitu, beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak ketika menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. Kedua, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini.¹⁷

Seorang pakar pendidikan Islam modern sekarang ini yaitu 'Ali Khalil Abu al-'ainani berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spiritual, material dan estesis.

¹⁶Haidar Putra Daulay, (2014) *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, h 84

¹⁷Dja'far Siddik, (2011) *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm.41

Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk kehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu, al-‘*ainani* membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.¹⁸

Tujuan umum yang dimaksudkannya adalah ‘beribadah kepada Allah’. Sementara tujuan khusus yang dimaksudkannya merupakan penjabaran dan tujuan umum tersebut dengan beberapa syarat:

1. Merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan.
2. Memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial dan ekonomi.
3. Sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan tuntutan zaman.
4. Disesuaikan dengan pertumbuhan, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat secara khusus.
5. Memperhatikan perkembangan pikiran dalam bidang pendidikan dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang..

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keserasian, dan kesinambungan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam rangka menjelaskna ruang lingkup pendidikan agama Islam juga sangat identik dengan lingkup pengajaran agama di berbagai pendidikan, didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi

¹⁸*Ibid*, hlm.41-42

satu dengan yang lainnya. Maka ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a. Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud keesaan Allah.

b. Pengajaran akhlak

Yaitu dalam bahasa Indonesia akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Dapat diartikan juga suatu pelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini diharapkan mampu melaksanakan ibadah baik dengan benar.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang didalamnya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al Quran, Hadits, dan dalil-dalil syar'I yang lainnya.

e. Pengajaran Al Quran

Pengajaran Al Quran ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu saja yang dimasukkan kedalam materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini agar peserta didik dapat mengetahui tentang sejarah Islam yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam.¹⁹

C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan kepada Al Quran dan Hadits. Pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan jiwa peserta didik yang dapat memberikan hasil baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses perubahan tingkah laku menjadi lebih baik melalui proses pengajaran dan pelatihan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek, seperti akidah, ibadah, dan akhlak.

¹⁹Zakiyah Daradjat, dkk, (1981) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.59

Dalam sebuah novel juga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, dikemas dengan cerita fiksi, namun di perkuat dengan dalil-dalil Al Quran dan Sunnah. Novel religi akhir-akhir ini sedikit banyaknya memberi kontribusi bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang terdapat pada sebuah novel berbentuk nilai-nilai dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai akidah (tauhid), ibadah (syariah), dan akhlak.

A. Nilai Akidah (Tauhid)

Tauhid, berasal dari akar kata “ahad” dan “wahid” yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan keesaan-Nya,²⁰ seperti terdapat dalam ayat-ayat Al Quran berikut :

Surat Al Ikhlas ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah : Dia-lah Allah Yang Esa²¹

Dengan demikian secara bahasa Ilmu Tauhid artinya adalah ilmu yang membahas tentang Allah Swt yang Maha Esa. Tentang definisi Ilmu Tauhid ini, para ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti :

1. Menurut Syeikh Muhammad Abduh, mengemukakan bahwa :

“Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya,

²⁰ Hadis Purba & Salamuddin, (2006) *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing, hlm.2

²¹Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 922.

sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasulNya, meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan kepada mereka dan apa yang terlarang dinisbatkan kepada mereka.

2. Hussain Affandi al-Jisr, mengemukakan bahwa :

“Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan”.

3. Ibnu Khaldun, mengemukakan bahwa :

“Ilmu Tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil-dalil aqliyah dan alasan-alasan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid’ah yang dalam bidang aqidah telah menyimpang dari mazhab salaf dan Ahlus sunnah”.

4. M.T Thahir Abdul Mu’in, mengemukakan sebagai berikut :

“Tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-Nya; juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya Zat yang mewujudkan”.²²

²²*Ibid*, hlm.3

.... فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ
وَالْيَوْمِ لِأَخِرٍ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ... إلخ

Artinya: “Beritahukanlah kepadaku tentang iman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Hendaknya engkau beriman kepada Allah, kepada MalaikatNya, KitabNya, UtusaNya, Hari akhir, serta beriman kepada Taqdir baiknya taqdir dan buruknya taqdir.”²³

Inti ajaran Tauhid Islam terimpul dalam sebuah kallimat: “Tiada Tuhan Selain Allah”. Jadi arti tauhid menurut Islilah Islam adalah “penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu” yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan Tuhan dan menetapkan hanya Allah satu-satunya yang harus di pertuhankan.

Dari uraian diatas dapatlah dirumuskan bahwa karakteristik Ilmu Tauhid itu antara lain yang paling utama ialah :

1. Menuntut pengamalan
2. Menuntut Integrasi Ilmu, Iman dan Amal
3. Menuntut berkesinambungan
4. Menuntut Kepatuhan.²⁴

B. Nilai Ibadah (Syariah)

²³ Imam Muslim, (1994), *Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asyifa', hlm. 2.

²⁴ *Ibid*, hlm.7-14

Makna asal syari'at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syari'at (syariah) (dalam bahasa Arab itu) berasal dari kata syar'i, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak(sikap hidup), syari'at(jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syaria'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam.²⁵

.... فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ: قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ... إلخ

Artinya: “.....Beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Yaitu engkau menyembah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu seolah-olah melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu.”²⁶

Ibadah, menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau menaati perintah diungkapkan Allah dalam Al-Quran, antara lain dalam surat Yasin (36) ayat 60 yang diterjemahkan artinya (lebih kurang) sebagai berikut, “Bukankah Aku

²⁵Mohammad Daud Ali, (2004) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm.235

²⁶ Imam Muslim, (1994), *Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asyifa', hlm. 3.

telah memerintahkan kepada kamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan, (karena) sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata.²⁷

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia, Firman Allah swt Q.S Az-Zariyat ayat 56-58

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۝٥٧ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝٥٨

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepadaku. Aku tidak menghendaki suatu pemberian apapun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi makan kepadaku. Sesungguhnya Allah Dialah pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”²⁸

Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang-seorang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan garis tegak-lurus manusia dengan Khaliknya; juga dalam hubungan garis mendatar manusia dengan sesamanya makhluk.²⁹

²⁷ *Ibid*, hlm. 244-245

²⁸ Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 756.

²⁹ Nasruddin Razak, (1985) *Dienul Islam*, Bandung: PT Alma'arif, hlm. 44-45

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi 2 bagian, yaitu antara lain:

- a. Ibadah Mahdah, Ibadah Mahdah bisa disebut juga ibadah khusus yang artinya adalah segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat, dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-rasulnya seperti salat, puasa, dan haji. Seseorang tidak mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan dari Allah melalui Al Quran atau penjelasan Rasul melalui Hadits. Tata cara pelaksanaannya juga harus mengikuti sedemikian rupa seperti apa yang dikerjakan nabi, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi.
- b. Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditentukan Allah. Hal ini menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah- ibadah yang seperti ini cakupannya luas dan bisa berubah setiap saat, seperti berinfak menyantuni anak yatim, mencintai Al Quran, menepati janji dan menuntut ilmu.³⁰

C. Nilai Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Untuk memberikan definisi terhadap sesuatu, biasanya para ilmuwan/ahli menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan dari sudut bahasa dan pendekatan dari segi peristilahan. Dari sudut bahasa,

³⁰Quraish Shihab, (1992) *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan, hlm.324-325

perkataan ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab yaitu “akhlakun” yang berarti :budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat.³¹

Sejalan dengan itu, Islam mengajarkan setiap orang muslim dapat memelihara akhlaknya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang harus dibangun dan dipelihara oleh setiap orang beriman tersebut terdiri dari 3 sasaran, yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia termasuk alam.³²

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا : حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
لَأَعْمَشٍ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ, قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ
عَمْرِوْحَيْنَ قَدِمَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah keduanya berkata:, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-A’masyi dari Syaqiq dari Masyruq dia berkata: “Kami menemui Abdullah bin Amru ketika Mu’awiyah datang ke Kuffah kemudian, dia ingat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam seraya berkata: “Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuru untuk berbuat kejelekan”, Lalu Abdullah bin Amru berkata Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam seraya bersabda: “sesungguhnya orang-orang pilihan di antara kamu ialah yang paling indah budi berkertinya.”³³

a. Akhlak terhadap Allah

³¹Miswar, dkk, (2015) *Akhlak Tasawuf : Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana publishing, hlm.1

³²*Ibid*, hlm.51

³³ Imam Muslim, (1436 H), *Shahhi Muslim*, Tt: Daru Thaiyibah, hlm. 1096.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah swt, Dia memiliki sifat-sifat yang terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku sebagai individu manusia diciptakan dengan segala kelengkapan jasmaninya dan rohani, seperti akal pikiran, hati nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat.

c. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya sesuai fungsional dan optimal banyak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu i perlu menciptakan suasana yang baik antar satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.³⁴

D. Novel

1. Pengertian Novel

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita

³⁴Asmaran, (2002) *PengantarStudiAkhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 42

kehidupan seseorang dengan orang-orang yang disekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pelaku”³⁵

Novel (Inggris : Novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris : *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris- dan inilah yang masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: *novelette*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³⁶

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang (kelewat) panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan

³⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.788

³⁶Burhan Nurgiyantoro, (1995) *Teori pengkajian fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, hlm.9

cerita novel, dengan demikian, seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi, sering, hubungan antar episode tidak segera dapat dikenali, walau secara teoritis tiap episode haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita, sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling berkaitan antar episode (perlu dicatat pula: menafsirkan tema sebuah novel pun bukan merupakan pekerjaan mudah).³⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk cerita atau karangan tentang kehidupan seseorang dengan lingkungan sekitar melalui peran tokoh-tokoh yang memuat permasalahan dan konflik yang terjadi secara rinci dan panjang. Novel merupakan bahan bacaan yang menghasilkan kepuasan terhadap pembaca dan menghibur serta menjadi inspirasi bagi pembaca.

Salah satu novel Islmi berjudul ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’ karya Buya Hamka ini mengandung cerita yang inspiratif tentang pericntaan yang berlatar belakang keIslaman, perjuangan dan persahabatan. Novel ini menyuguhkan kesucian cinta dengan segala perbedaan melalui dua tokoh utama yaitu Hamid dan Zainab. Buya Hamka megisyaratkan bahwa segala urusan seorang hamba telah diatur sedemikian rupa oleh Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

2. Karakteristik dan ciri Novel

³⁷*Ibid*, hlm.11

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih menandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya jauh lebih mudah dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut :

- 1) Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- 2) Bersifat realistis, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- 3) Memiliki alur yang kompleks, disampaikan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- 4) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- 5) Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.³⁸

3. Jenis Novel

A. Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia

³⁸Nurdjanah Kafrawi, dkk, (2002)*Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, hlm46

menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat, dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditnggalkan pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia, biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.³⁹

B. Novel serius

Novel serius di pihak lain, justru harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemampuan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan

³⁹Burhan Nurgiyantoro, (1995)*Teori pengkajian fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, hlm.18

merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.⁴⁰

4. Unsur-Unsur Novel

Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Yaitu sebagai berikut :

1. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

2. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita.

3. Penokohan atau perwatakan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Pengenalan watak dari tiap-tiap pelaku.

4. Alur

⁴⁰*Ibid*, hlm. 18-19

Alur adalah jalinan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun atau rangkaian atau jalinan antar peristiwa atau lakuan dalam cerita.

5. Konflik

Konflik cerita, yaitu pokok permasalahan yang terjadi dan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan atau perselisihan.

6. Setting/latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

7. Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan ceritanya.

8. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan.

9. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Yang jelas, amanat dalam sebuah cerita pasti bersifat positif.⁴¹

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁴²

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian bahan pustaka, Penelitian bahan pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang dilakukan

⁴¹Burhan Nurgiyantoro, (2010) *Teori pengkajian fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, hlm 251

⁴²Nana Syaodih, (2008) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 60

di pustaka dan menggunakan bahan-bahan bacaan berupa buku, majalah atau lainnya. Penelitian ini menggunakan kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Peneliti berusaha mencari data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subyek yang mereka teliti, baik melalui perpustakaan maupun tempat lainnya.

Untuk menemukan fakta-fakta yang ada dalam novel ini, maka peneliti akan mengungkap informasi melalui kutipan-kutipan data untuk proses penyajian laporan. Data-data tersebut diperoleh melalui pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraph dan teks yang memiliki unsur pengembangan sebuah karya sastra. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, maka data-data yang di dapat ditafsirkan oleh peneliti dengan cara analisis sesuai kategori pada novel Di Bawah Lindungan Ka'bah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, penelitian dengan judul analisis nilai-nilai pendidikan agama islam dalam novel di bawah lindungan ka'bah karya buya hamka dilakukan dengan membaca dan memahami secara mendalam isi novel secara keseluruhan, kata demi kata yang terdapat pada dialog-dialog dan narasi pada novel tersebut. Dalam hal ini seorang peneliti harus jeli dan mampu menemukan data-data utama dan pendukung untuk menjawab tujuan yang tertera pada rumusan masalah.

B. Data dan Sumber Data

1. Data kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan mutu atau kualitas sesuatu yang ada, baik proses, keadaan, peristiwa, kejadian dan

lainnya yang dinyatakan ke dalam bentuk pertanyaan atau berupa kata-kata. Dengan kata lain data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.⁴³

A. Sumber data penelitian kualitatif

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama. Sumber data utama dari penelitian ini adalah naskha novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Buya Hamka. Novel ini merupakan karya Buya Hamka yang mengangkat tema kesucian cinta di bawah lindungan Allah dengan latar utama Kota Suci Mekkah. Data penelitian ini diambil melalui kutipan-kutipan isi novel dalam bentuk dialog antar tokoh, narasi yang di tampilkan, tingkah laku dan tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua. Daya yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari

⁴³Sukiati, (2017)*Metodologi Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, hlm.185

berbagai sumber yang telah ada (data tambahan dan penguat data dari sumber pertama). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.⁴⁴

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, koran, media online, televisi yang membantu menjelaskan tentang tokoh dan buku novel tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter. Dari kelima teknik diatas, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter. Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁵ Langkah-langkah pengumpulan data tersebut adalah :

- a) Peneliti membaca secara keseluruhan data utama yaitu novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, kemudian peneliti mengamati dan mengidentifikasi tokoh dan alur cerita secara keseluruhan.
- b) Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat pada dialog-dialog antar tokoh, tingkah laku dari setiap tokoh, penuturan kata atau kalimat

⁴⁴*Ibid*, hlm.186

⁴⁵Nana Syaodih , (2008)*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.121

secara deskriptif, lalu mencatat kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah.

- c) Setelah itu, peneliti akan mengidentifikasi, mengelompokkan lalu menganalisis isi novel tersebut sesuai dengan rumusan masalah, di beri interpretasi untuk mencari nilai-nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan batasan masalah.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, dan dikelompokkan berdasarkan variable dan jenis responden, maka analisis data apa yang akan dilakukan oleh peneliti harus disebutkan dalam proposal penelitian.⁴⁶

Untuk menganalisis data, maka peneliti menggunakan beberapa macam metode analisis yaitu :

1. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat obyektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan di dalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan

⁴⁶Sukiati, (2017)*Metodologi Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, hlm173

oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.⁴⁷

Peneliti akan mendeskripsikan latar belakang atau sejarah lahirnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka ini dengan kritis hingga menghasilkan makna yang baru agar bermanfaat bagi khazanah pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat luas tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel tersebut.

2. Metode Analisi Isi (*content Analysis*)

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.⁴⁸ Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen. Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *content analysis* mencakup upaya sebagai berikut :

⁴⁷Kaelan, (2005)*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, hlm.175

⁴⁸M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.160

- a) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Peneliti akan menganalisis konten atau isi novel yang bersifat pembahasan terhadap informasi tertulis yang berupa teks. Metode ini akan mendalami pemaknaan terhadap teks, dialog, maupun narasi. Dengan metode ini, peneliti akan menentukan apa-apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.⁴⁹ Pada bagian ini, peneliti akan menafsirkan dan memahami makna dari pemikiran Buya Hamka dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam.

4. Metode Penarikan Kesimpulan

⁴⁹Anton Becker dan Achmad Charris Zubair, (1983)*Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.145

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan adalah metode deduksi. Metode deduksi ini adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus.⁵⁰

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan panggilan Hamka, lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908. Selain terkenal sebagai sastrawan, ia juga seorang intelektual Islam, wartawan, dan aktivis politik kenamaan.

⁵⁰*Ibid*, hlm.44

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua sebelum akhirnya melanjutkan ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sana Hamka mempelajari agama dan Bahasa Arab. Hamka juga mengikuti pengajian di surau yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur.

Lebih dari itu, Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik (Islam maupun Barat). Penguasaannya atas Bahasa Arab membuatnya tidak kesulitan mengaji dan mengkaji karya para ulama dan sastrawan dari Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal, bahkan melalui Bahasa Arab juga beliau meneliti karya intelektual Barat seperti Karl Marx, Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Sartre, dan Pierre Loti. Hamka sangat rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh besar seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, A.R, Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusomo sambil terus mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal.

Pada tahun 1927 bekerja sebagai guru agama di perkebunann Tebing Tinggi (Medan) dan pada 1920 menjadi guru agama di Padang Panjang. Hamka kemudian menjadi dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau menjabat sebagai pegawai Tinggi Agama dan meletakkan jabatan itu ketika Presiden Soekarno memintanya memilih

antara menjadi pegawai negeri atau bergiat di ranah politik dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Tahun 1924, Hamka berangkat ke Jogjakarta. Di sana ia mulai aktif dalam gerakan Muhammadiyah yang ia ikuti sejak pendiriannya di tahun 1925. Masih di tahun yang sama ia mulai terjun dalam kegiatan politik dan menjadi anggota partai politik Syarikat Islam. Sejak tahun 1928 Hamka mendirikan Pusat Latihan Pendakwah Muhammadiyah dan pada tahun 1931 beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian pada 1946, beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Hamka dipilih menjadi penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah di tahun 1953. Pada 26 Juli 1977, Hamka dilantik sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi beliau mengundurkan diri, pada tahun 1981, karena nasihatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Orba.

Hamka aktif menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan turut turun dalam kegiatan gerilya di hutan-hutan Sumatera Utara pada awal tahun 1945. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi orator utama dalam Pemilu tahun 1955. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka menjalani hidup dalam penjara Orde Lama karena dianggap pro-Malaysia. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional (BMKN), anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik. Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, aktivis penerbitan. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Selain melahirkan karya sastra seperti novel dan cerpen, Hamka juga menulis karya ilmiah, salah satu yang paling termahsyur adalah Tafsir al-Azhar (5 jilid) yang ditulis saat ia berada dalam sel penjara. Beberapa karya sastra yang di karangnya, diantaranya, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli, menjadi bacaan wajib studi sastra di Malaysia dan Singapura.

Menimbang keluasan medan dan kualitas sepak terjangnya maka tidak berlebihan jika pada tahun 1958 dan 1974 Hamka dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo (Mesir) dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Hamka meninggal dunia (di usia 73 tahun) pada 24 juli 1981 di R.S Pusat Pertamina Jakarta dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

B. Sinopsis Novel

Hamid dan Zainab, dua insan yang saling jatuh cinta, tetapi terpisahkan oleh perbedaan latar belakang keluarga dan derajat ekonomi. Perasaan cinta mereka tersimpan rapi dalam hati masing-masing dan tidak terungkapkan. Ketidak berdayaan Hamid dalam mengungkapkan perasaannya semakin memberatkan hati dan perasaan Hamid ketika Mak Asiah, Ibu Zainab meminta dirinya untuk melunakkan hati Zainab agar mau menikah dengan laki-laki pilihan keluarga. Untuk mengobati luka hatinya. Hamid memutuskan pergi dari Padang ke Mekah. Memohon perlindungan Allah SWT dengan terus beribadah di hadapan Ka'bah.⁵¹

C. Latar Belakang Lahirnya Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

Proses lahirnya novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, berawal dari Hamka naik haji. Dari Pelabuhan Belawan, Hamka telah berlayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya Hamka terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah Hamka ke Pelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian, Hamka pun sampai di Mekah, tanah suci kaum muslimin dunia.

D. Unsur Instrinsik Novel

1. Tema

Tema yang disampaikan Buya Hamka dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah adalah sebuah kisah percintaan dua insan yang terhalang oleh perbedaan, yaitu derajat seorang pemuda dengan

⁵¹Hamka, (2016), *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Balai Pustaka)

perempuan yang di cintainya, bagaikan langit dan bumi. Sebagaimana kutipan berikut ini :

“Menang, Anak...., cinta itu ‘adil’ sifatnya. Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan; tidak memperbeda-bedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tidak menyisahkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa. Tetapi aturan pergaulan hidup tidak membiarkan yang demikian itu berlaku. Orang sebagai kita ini telah dicap dengan ‘derajat bawah’ atau ‘orang kebanyakan’, sedang mereka diberi nama ‘cabang atas’. Cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda. Cincin emas, orang merasa sayang hendak memberi bermata kaca, tentu zamrud dan nilam juga. Orang merasa sayang membuang emas, akan pengikat batu yang sudah diasah oleh rantai perintang-rintang hatinya, karena lama menanggung dalam penjara,”⁵²

Dalam kutipan di atas, bahwa sebenarnya cinta itu tidak memandang harta benda, kedudukan, status sosial, dll. Tidak ada salahnya kita bergaul, berteman atau bahkan memiliki rasa cinta kepada orang yang derajatnya di atas kita. Tetapi tidak ada salahnya juga kita bercermin dengan diri sendiri agar tidak mendapatkan kecewa.

2. Tokoh

a. Hamid

Hamid adalah seorang anak muda yang baru berusia kira-kira 23 tahun. Badannya kurus lampai, rambutnya hitam berminyak. Sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya itu. Anak muda itu berasal dari Sumatera. Hamid adalah anak yang saleh, tiada lalai beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tiada berfaedah, lagi amat suka memperhatikan buku-buku agama, terutama

⁵²Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, hlm. 29-30

kitab-kitab yang menerangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi.

b. Zainab

Zainab adalah seorang anak perempuan dari Haji Ja'far dan Asiah. Zainab dan berteman dengan Hamid sejak kecil. Mereka belajar di sekolah yang sama, bermain di rumah yang sama pula. Zainab dan Hamid sudah bukan seperti orang lain lagi. Hamid menganggap Zainab sebagai adiknya, dan sebaliknya Zainab menganggap Hamid abangnya.

c. Haji Ja'far

Haji Ja'far seorang laki-laki paruh baya yang merupakan saudagar baik hati yang membantu kehidupan Hamid dan Ibunya. Haji Ja'far sangat dermawan dan baik. Haji Ja'far menyekolahkan Hamid dan menanggung beberapa keperluan lainnya.

d. Mak Asiah

Mak Asiah adalah istri dari Haji Ja'far yang lembut dan dermawan seperti suaminya. Mak Asiah juga menganggap Hamid seperti anaknya sendiri.

e. Saleh

Saleh adalah teman sekolah Hamid. Suami Rosna yang juga merupakan teman baik dari Zainab.

f. Rosna

Rosna adalah teman Zainab. Istri dari Saleh yang merupakan teman baik dari Hamid.

3. Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini mengambil latar di luar negeri seperti Mekkah, Jeddah, Madinah, dan sekitarnya. Selain di luar negeri, pengarang novel juga mengambil latar di dalam negeri, seperti Padang, Jambi, Medan, dan sekitarnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini sekitar tahun 1927.

c. Latar Suasana

Latar suasana pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini lebih banyak menggambarkan suasana sedih dan duka. Sebagaimana kutipan berikut ini :

“Masa saya masih berusia empat tahun, ayah saya telah wafat. Dia telah meninggalkan saya sebelum saya kenal siapa dia dan betapa rupanya. Hanya di dinding masih saya dapati gambarnya, gambar semasa ia masih muda, gagah, dan manis.”⁵³

Latar suasana gembira juga digambarkan dalam novel ini, sebagaimana kutipan berikut ini :

“Pada suatu pagi saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan di antarkan ke sekolah dan saya di bawa serta. Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja’far sendiri bersama-sama anaknya.”⁵⁴

4. Amanat

Amanat dari novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* ini ingin menyampaikan bahwa segala masalah dan cobaan dapat di atasi dengan menyerahkan diri hanya kepada Allah SWT. Cinta yang suci adalah anugerah dari Allah SWT kepada makhluk-Nya tanpa membedakan status sosial, harta, pangkat, jabatan dan yang lainnya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* ini yaitu dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal ini dibuktikan bahwa penulis menggunakan kata ‘saya’

⁵³Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, hlm. 10

⁵⁴*Ibid*, hlm. 16

ketika menceritakan kisah Hamid dengan sudut pandang orang pertama dan sebagai tokoh utama.

B. Temuan Khusus

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Kaya Buya Hamka

Pada bagian ini, peneliti akan memamparkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka. Hasil yang akan peneliti paparkan adalah hasil analisis dengan menggunakan teori dan metode yang telah penulis rancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang penulis temukan dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka adalah sebagai berikut :

1. Nilai Akidah (Tauhid)

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Novel Di Bawah

Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka sebagai berikut :

No	Dialog	Keterangan
1	Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka'bah, ia bergantung kepada kiswah, mengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnyamembasahi serban yang membalut dadanya. Kedengaran pula ia berdoa, <u>“YaAllah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!”</u> ⁵⁵	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)
2	Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum ayah semasa mendiang hidup, <u>menghamparkan perngharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohonkan belas kasih-Nya.</u> ⁵⁶	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)
3	Ibu hamid yang sedang sakit ingin berbicara kepada anaknya Hamid. “Lebih baik Ibu diam dahulu, Ibu terlalu payah.” Lalu Ibunya berkata <u>“Tidak, Mid, kekuatan ibu dikembalikan Tuhan untuk menyampaikan pembicaraan ini kepadamu.”</u> ⁵⁷	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)
4	“Memang, Anak..., cinta itu ‘adil’ sifatnya. <u>Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan;</u>	Nilai Aqidah (Beriman

⁵⁵*ibid*, hlm. 7

⁵⁶*ibid*, hlm. 11

⁵⁷*ibid*, hlm. 28

	<u>tidak memperbeda-bedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisihkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa....</u> ⁵⁸	kepada Allah)
5	<u>“... Hanya kepada Tuhan ibu berharap, mudah-mudahan Dia memberikan anugerah dan perlindungan akan dirimu. Dia yang telah menanamkan perasaan itu ke dalam hatimu. Dia pula yang berkuasa mencabutnya...”</u> ⁵⁹	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)
6	<u>Kemudian saya insaf bahwa ala mini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukkan kekuasaannya. Tidaklah adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang akan menangkis mesti ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri.</u> ⁶⁰	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)
7	Sekarang, sudah tuan lihat, saya telah ada disini, di bawah lindungan Ka’bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. <u>Disinilah saya terpekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa</u>	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)

⁵⁸*ibid*, hlm. 29

⁵⁹*ibid*, hlm. 32

⁶⁰*ibid*, hlm. 42-43

	<u>sekalian alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan.</u> ⁶¹	
8	“Saya tiada hendak menghinakan engkau karena engkau jatuh cinta kepadanya dan saya banyak pula membaca dalam buku-buku bahwa biasanya cinta yang suci bersih itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. <u>Karena jiwa itu bertemu dalam batin, dalam azal (baka) kejadian Allah, sebelum badan kasar manusia ini berkenalan. Itulah kuasa gaib yang perlu kita percaya.</u> ” ⁶²	Nilai Aqidah (Beriman kepada Allah)
9	“.... Sekarang saya telah lepas daripada pembuangan, saya telah dibolehkan pulang dan beroleh ampun. Telah ada manusia yang lalu lintas, telah hilang haus dan dahaga. Sekarang baru saya tahu, <u>baru saya mengerti bahwa sukacita itu ada dijadikan Tuhan di dalam dunia fana ini.</u> ⁶³	Nilai Aqidah (Beriman kepada Qada dan Qadar)
10	<u>Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita</u>	Nilai Aqidah (Beriman

⁶¹*bid*, hlm. 45

⁶²*bid*, hlm. 56

⁶³*bid*, hlm. 58

	<u>ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar.</u> ⁶⁴	kepada Hari Akhir)
11	“Tenangkanlah hatimu, sahabat!” kata Saleh, <u>“Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke hadirat-Nya.”</u> ⁶⁵	Nilai Aqidah (Beriman kepada Qada dan Qadar)
12	“Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya, di bawah <u>lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya.</u> <u>“Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali.”</u> ⁶⁶	Nilai Aqidah (Mengesakan Allah)
13	“... Allah adalah Mahaadil. Jika sempit dunia	Nilai Aqidah

⁶⁴*ibid*, hlm. 65

⁶⁵*ibid*, hlm. 66

⁶⁶*ibid*, hlm. 67-68

	<p><u>ini bagimu berdua, maka alam akhirat lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; disanalah pernghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil. Kami pun dalam menunggu titah pula sebab ada masanya datang dan ada pula masanya pergi. Selamatlah, moga-moga Allah memberi berkat atas jiwamu dan jiwa Zainab.”⁶⁷</u></p>	<p>(Beriman kepada Allah)</p>
--	---	-------------------------------

2. Nilai Ibadah (Syariah)

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah (Syariah) Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka

No	Dialog	Keterangan
1	<p><u>Waktu itulah saya naik haji.</u> Dari pelabuhan Belawan, saya telah berlayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah saya ke Pelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua</p>	<p>Nilai Ibadah Mahdah (Menunaikan Haji)</p>

⁶⁷*Ibid*, hlm. 71-72

	hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum muslimin sedunia. ⁶⁸	
2	Saya telah mendengar, di antara azan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh, di antara gemuruh doa manusia yang <u>sedang berkeliling (tawaf) di sekitar Ka'bah, di antara takbir umat yang sedang berlari pergi balik antara Bukit Safa dan Marwah,</u> saya telah mendengar tatap rintih seorang makhluk Tuhan, sayup-sayup sampai, antara ada dengan tiada, hilang-hilang timbul di dalam gemuruh yang hebat itu. ⁶⁹	Nilai Ibadah Mahdah (Melakukan Tawaf dan Sai')
3	Saleh, menurut keterangannya, hanya dua atau tiga hari saja sebelum naik haji akan tinggal di Mekah, dia akan pergi ke Madinah lebih dahulu; dua tiga hari pula sebelum jemaah haji ke Arafah ia kembali ke Mekah. Setelah selesai mengerjakan haji, <u>dia akan meneruskan perjalanannya ke Mesir, menyambung pelajarannya.</u> ⁷⁰	Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Menuntut Ilmu)
4	Kedatangan sahabat baru itu mengubah keadaan	Nilai Ibadah

⁶⁸*ibid*, hlm. 3

⁶⁹*ibid*, hlm. 4

⁷⁰*ibid*, hlm. 6

	<p>dan sifat-sifat Hamid. Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang mengganggu ketenteraman pikiran Hamid. <u>Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab, terutama tasawuf karangan Imam Gazali.</u>⁷¹</p>	<p>Ghairu Mahdah (Keutamaan Menuntut Ilmu)</p>
5	<p>“... Sungguhpun dia telah kaya raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaannya tempo dahulu. <u>Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat.</u>⁷²</p>	<p>Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Menolong orang lain)</p>
6	<p>“Pada suatu pagi, saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan di antarkan ke sekolah dan saya dibawa serta. <u>Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja’far sendiri bersama-sama anaknya.</u>⁷³</p>	<p>Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Menuntut Ilmu)</p>
7	<p>“... tetapi setelah tamat dari sana, sekolah kami takkan disambung lagi karena sebenarnya didikan ibuku akan melekat pada diri saya, <u>yaitu condong kepada mempelajari ilmu agama.</u>⁷⁴</p>	<p>Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Mempelajari</p>

⁷¹*ibid*, hlm. 6

⁷²*ibid*, hlm. 16

⁷³*ibid*, hlm. 16

⁷⁴*ibid*, hlm. 19

		Ilmu Agama)
8	<p>“...Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya <u>salah seorang guru memberi pikiran; menyuruh saya mempelajari agama di luar sekolah saja</u> sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum daripada kawan yang lain.⁷⁵</p>	<p>Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Kewajiban Menuntut ilmu)</p>
9	<p>Dari ayahnya saya dapat nasihat <u>“Belajarlah sungguh-sungguh, Hamid, mudah-mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu.”</u>⁷⁶</p>	<p>Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Menuntut Ilmu)</p>
10	<p>Kepada Tuhan, <u>dapatlah saya, mengantarkan suatu pengurbanan untuk seorang perempuan yang lemah. Saya telah menolongnya, membujuk hati anaknya yang keras.</u>⁷⁷</p>	<p>Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Menolong orang lain.)</p>
11	<p>Tiada lama saya di Medan, <u>saya menuju ke Singapura, mengembara ke Bangkok, berlayar terus memasuki tanah-tanah Hindustan, dan dari Karachi berlayar menuju Basrah, masuk ke Irak.</u></p>	<p>Nilai Ibadah Mahdah (Melakukan Safar)</p>

⁷⁵*Ibid*, hlm. 21

⁷⁶*Ibid*, hlm. 25

⁷⁷*Ibid*, hlm. 42

	<u>melalui Sahara Nejd, dan akhirnya sampailah saya ke tanah suci ini.</u> ⁷⁸	
12	<u>Setiap malam saya duduk beriktikaf di dalam Masjidil Haram.</u> Doa saya telah berangkat ke langit hijau membubung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul. ⁷⁹	Nilai Ibadah Mahdah (Melakukan I'tikaf)
13	“.... Saya leluasa melihatnya lalu lintas di halaman rumah meskipun dia tak melihat saya. <u>Jika dia sesekali mengunjungi ibuku,</u> aku dengarkan perkataannya yang penuh dengan ilmu dan pengetahuan itu baik-baik. ⁸⁰	Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Bersilaturahmi)
14	Sepuluh hari sebelum orang-orang berangkat ke Arafah mengerjakan wukuf, <u>jemaah-jemaah telah kembali dari ziarah besar ke Madinah.</u> ⁸¹	Ibadah Ghairu Mahdah (Ziarah ke makam Rasulullah)
15	Pada hari yang kedelapan bulan Zulhijjah, datang perintah dari syekh kami menyuruh menyiapkan segala <u>keperluan untuk berangkat</u>	Nilai Ibadah Mahdah (Melaksana

⁷⁸*Ibid*, hlm. 45

⁷⁹*Ibid*, hlm. 45

⁸⁰*Ibid*, hlm. 53

⁸¹*Ibid*, hlm. 60

	<u>ke Arafah karena pada hari yang kesembilan akan wukuf.</u> ⁸²	n Wukuf)
16	Setelah matahari terbenam, kami kembali menuju Mina, <u>berhenti sebentar di Muzdalifah memilih batu untuk melempar “jumrah” di Mina kelak.</u> ⁸³	Nilai Ibadah Mahdah (Melempar Jumrah)
17	Sehari sebelum kami meninggalkan Mekah, <u>pergilah kami berziarah ke perkuburan Ma’ala, tempat Hamid dikuburkan</u> ⁸⁴ .	Nilai Ibadah Ghairu Mahdah (Berziarah)
18	Pukul 4 sore , <u>kami tawaf keliling Ka’bah, “Tawaf Wada”, aritnya tawaf selamat berpisah.</u> Sehari itu juga kami akan berangkat ke Jedah. ⁸⁵	Nilai Ibadah Mahdah (Melaksanaka n Tawaf)

2. Nilai Akhlak

⁸²*ibid*, hlm. 64

⁸³*ibid*, hlm. 65

⁸⁴*ibid*, hlm. 71

⁸⁵*ibid*, hlm. 72

Tabel 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Bawah
Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka

No	Dialog	Keterangan
1	<u>Saya injak tanah suci dengan prasangkaan baik.</u> <u>Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan</u> <u>ibadat dengan penuh kepercayaan bahwa mereka</u> <u>pun merasai gembira yang sebagai saya rasai</u> <u>itu.</u> ⁸⁶	Nilai Akhlak Terhadap Allah
2	Melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang saleh, <u>saya menaruh hormat yang</u> <u>besar atas dirinya dan saya ingin hendak</u> <u>berkenalan.</u> ⁸⁷	Nilai Akhlak terhadap sesama.
3	Bila saya terlanjur membicarakan dunia dan hal- ihwalnya, <u>dengan amat halus dan tiada terasa</u> <u>pembicaraan itu dibelokkannya kepada</u> <u>kehalusan budi perkerti dan ketinggian</u> <u>kesopanan agama</u> sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia dari pada saya. ^{88J}	Nilai Akhlak terhadap sesama.
4	“... <u>Sebagai seorang kawan, yang wajib berat</u> <u>sama memikul dan ringan sama menjinjing,</u> apabila jauh dari tanah air, sewajibnyalah saya	Nilai Akhlak terhadap sesama.

⁸⁶*ibid*, hlm. 4

⁸⁷*ibid*, hlm. 5

⁸⁸*ibid*, hlm. 5

	engkau beritahu, apakah yang menyusahkan hatimu sekarang sehingga banyak perubahanmu dari pada yang biasa?” ⁸⁹	
5	“ <u>Akan saya pikul rahasia itu jika engkau percaya padaku.</u> Setelah itu, saya kunci pintunya erat-erat. Kunci itu akan saya lemparkan jauh-jauh sehingga seorang pun tak dapat mengambilnya ke dalam hatiku lagi,” ⁹⁰	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.
6	<u>Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almaruhm ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan perngharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya.</u> ⁹¹	Nilai Akhlak terhadap Allah.
7	“...saya sanggup menjualkannya dari lorong ke lorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda lain. <u>Mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu.</u> Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal.” ⁹²	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.
8	Kadang-kadang, ia pun turut menangis waktu	Nilai Akhlak

⁸⁹*ibid*, hlm. 8

⁹⁰*ibid*, hlm. 8

⁹¹*ibid*, hlm. 11

⁹²*ibid*, hlm. 12

	ibu menceritakan hal-hal yang sedih-sedih. Sehingga waktu cerita itu habis, <u>terjadilah antara keduanya persahabatan yang kental, harga-menghargai, dan cinta-mencintai.</u> ⁹³	terhadap sesama.
9	“...Meskipun saya hanya anak yang beroleh tolongan dari ayahnya, <u>sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi. Tidak pula pernah mengangkat diri</u> ⁹⁴ .	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.
10	“Saya masih agak bingung dan Zainab telah duduk ke dekat ibunya <u>dengan wajah agak kemalu-maluan.</u> ⁹⁵	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.
11	“...Dia hanya mesti ingat sebuah saja, yaitu mempergunakan diri, baik murah atau mahal, <u>untuk berkhidmat kepada orang tua.</u> ⁹⁶	Nilai Akhlak terhadap sesama.
12	“Sudahlah, Zainab, ditimpa oleh penyakit lain. Ceritakanlah kepada saya hal yang engkau rahasiakan itu. <u>Mudah-mudahan karena sudah ada tempat menerangkannya, tanggungan itu bisa ringan sedikit sebab beban untuk sendiri sudah dibagi dua.</u> ” ⁹⁷	Nilai Akhlak terhadap sesama.

⁹³*Ibid*, hlm. 16

⁹⁴*Ibid*, hlm. 17

⁹⁵*Ibid*, hlm. 29

⁹⁶*Ibid*, hlm. 40

⁹⁷*Ibid*, hlm. 50

13	“...Bila ia bertemu dengan saya, <u>buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menjaga kata.</u> ” ⁹⁸	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.
14	“...Ketika dia singgah kemari, dengan terang saya katakan, bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada menjadi suamiku. <u>Ia menerima dengan hati yang suci.</u> ” ⁹⁹	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.
15	Habis cerita sahabatku Hamid sehingga itu, mukanya kelihatan berseri-seri, <u>sebab simpanan dadanya yang meluap selama ini telah dapat ditumpahkannya kepada orang yang dipercainya.</u> ¹⁰⁰	Nilai Akhlak terhadap diri sendiri.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah

Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka.

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan hasil temuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka yang sudah peneliti klasifikasikan pada tahap sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang peneliti temukan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Aqidah

⁹⁸*ibid*, hlm. 52

⁹⁹*ibid*, hlm. 55

¹⁰⁰*ibid*, hlm. 59

a. Mengesakan Allah

Nilai akidah itu sendiri terdiri dari keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada Malaikat, keyakinan kepada kitab, keyakinan kepada para Nabi dan Rasul Allah. Keyakinan akan adanya hari kiamat, keyakinan kepada Kada' dan Kadar Allah.¹⁰¹ Seperti yang tertuang dalam novel tersebut :

Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka'bah, ia bergantung kepada kiswah, mengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnyamembasahi serban yang membalut dadanya. Kedengaran pula ia berdoa, “Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!”¹⁰²

Kutipan di atas menggambarkan seorang hamba bernama Hamid yang sedang menyerahkan diri, memohon doa kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba ditimpa masalah sudah seharusnya Ia mendekatkan diri kepada Allah agar dikuatkan hati dan diberikan jalan keluarnya. Dalam Al Quran juga dijelaskan dalam Surah Al Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku

¹⁰¹Muhammad Daud Ali, (2013), *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo,Cet:12)

¹⁰²Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, hlm. 7

mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”¹⁰³

Pada ayat yang lain juga menjelaskan tentang perintah berdoa kepada Allah SWT, yaitu dalam surah Al Mukmin ayat 60 yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”¹⁰⁴

Hal yang sama juga menggambarkan keesaan Allah, seperti dialog di bawah ini :

“Sekarang, sudah tuan lihat, saya telah ada disini, di bawah lindungan Ka’bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Disinilah saya terpekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian

¹⁰³ Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 756.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 679.

alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan.”¹⁰⁵

Kemudian diperkuat lagi melalui doa yang diucapkan oleh Hamid kepada Allah, sebagaimana kutipan di bawah ini :

“Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya, di bawah lindungan Ka’bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. “Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali.”¹⁰⁶

b. Mengimani Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah rukun iman kelima dari beberapa rukun iman. Artinya ialah meyakini dengan pasti kebenaran setiap hal yang diberitakan Allah SWT dalam kitab suci-Nya dan setiap hal yang diberitakan oleh Rasul-Nya SAW mulai dari apa yang akan terjadi sesudah mati, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur, dan apa yang terjadi sesudah itu seperti kebangkitan dari kubur, tempat berkumpul di

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. 45

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 67-68

akhirat (*mahsyar*), catatan amal (*shuhuf*), perhitungan (*mizan*), telaga (*haudh*), titian (*shirath*), surga dan neraka serta apa-apa yang dijanjikan Allah SWT bagi para penghuninya.¹⁰⁷ Seperti yang tertuang dalam sebuah kutipan novel di bawah ini :

“Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar.”¹⁰⁸

Kutipan di atas menggambarkan seorang hamba yang sedang merasakan betapa panasnya tempat itu seolah-olah ia membayangkan sedang berada di padang mahsyar. Dan sebagai hamba Allah yang beriman kepada hari akhir, maka kita harus percaya akan hal tersebut. Dalam Al Quran juga dijelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 48 yang berbunyi :

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارِ ٤٨

Artinya: “(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.¹⁰⁹

¹⁰⁷Tim Ahli Ilmu Tauhid, (2010), *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-'Ali*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 105

¹⁰⁸Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, hlm. 65

¹⁰⁹Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 353.

“.... Allah adalah Maha adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; disanalah pernghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil. Kami pun dalam menunggu titah pula sebab ada masanya datang dan ada pula masanya pergi. Selamatlah, moga-moga Allah memberi berkat atas jiwamu dan jiwa Zainab.”¹¹⁰

2. Nilai Ibadah

a. Ibadah Mahdah

Ibadah Mahdah, Ibadah Mahdah bisa disebut juga ibadah khusus yang artinya adalah segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat, dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-rasulnya seperti salat, puasa, dan haji. Seseorang tidak mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan dari Allah melalui Al Quran atau penjelasan Rasul melalui Hadits. Tata cara pelaksanaannya juga harus mengikuti sedemikian rupa seperti apa yang dikerjakan nabi, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi.¹¹¹ Seperti yang tertuang dalam kutipan novel di bawah ini :

“Waktu itulah saya naik haji. Dari pelabuhan Belawan, saya telah berlayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah saya ke Pelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu.

¹¹⁰*Ibid*, hlm. 71-72

¹¹¹Quraish Shihab, (1992) *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan, hlm.324

Dua hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum muslimin sedunia.”¹¹²

Kutipan di atas menggambarkan seorang hamba yang menjalankan perintah Allah dengan menunaikan ibadah haji. Menjalankan ibadah haji adalah kewajiban bagi seorang muslim yang mampu. Di dalam novel ini dijelaskan bahwa Buya Hamka melakukan perjalanan menuju tanah suci yaitu Mekah. Dalam Al Quran juga dijelaskan dalam Surah Ali Imran ayat 97 yang berbunyi :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.¹¹³

¹¹²Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, hlm. 3

¹¹³Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 78.

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditentukan Allah. Hal ini menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah- ibadah yang seperti ini cakupannya luas dan bisa berubah setiap saat, seperti berinfak menyantuni anak yatim, mencintai Al Quran, menepati janji dan menuntut ilmu.¹¹⁴ Seperti yang tertuang dalam kutipan novel di bawah ini :

Dari ayahnya saya dapat nasihat “Belajarlah sungguh-sungguh, Hamid, mudah-mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu.”¹¹⁵

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya menuntut ilmu bagi manusia. Menuntut ilmu merupakan hal yang terpenting agar mendapatkan pengetahuan dalam menjalani kehidupan baik itu tentang bekal dunia maupun bekal akhirat. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan Allah naikkan derajatnya. Dalam Al Quran juga dijelaskan pada Surah Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:
"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah

¹¹⁴Quraish Shihab, (1992) *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan, hlm.325

¹¹⁵Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, hlm. 25

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹¹⁶

3. Nilai Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah swt, Dia memiliki sifat-sifat yang terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya. Seperti yang tertuang dalam kutipan novel di bawah ini :

"Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almaruhm ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan perngharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya."¹¹⁷

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya untuk berharap kepada Allah SWT. Selain itu, kita juga harus berakhlak yang baik terhadap Allah dengan memuji-muji kebesaran Allah yang memiliki alam beserta isinya. Setiap masalah yang kita hadapi tetaplah

¹¹⁶ Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 793.

¹¹⁷*Ibid*, hlm. 11.

melibatkan Allah dalam melaluinya dengan begitu Allah akan memberikan kasih sayang-Nya. Dalam Al Quran juga dijelaskan pada surah An Nisa ayat 35 :

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku sebagai individu manusia diciptakan dengan segala kelengkapan jasmaninya dan rohani, seperti akal pikiran, hati nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat. Seperti yang tertuang dalam kutipan novel di bawah ini :

“Akan saya pikul rahasia itu jika engkau percaya padaku. Setelah itu, saya kunci pintunya erat-erat. Kunci itu akan saya lemparkan jauh-jauh sehingga seorang pun tak dapat mengambilnya ke dalam hatiku lagi.”¹¹⁸

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya untuk saling tolong menolong. Meringankan beban dari orang lain adalah suatu akhlak yang mulia walaupun bentuk pertolongan itu hanya sebatas kawan berbagi cerita. Namun perlu diingat, ketika amanah sudah diberikan, maka kita harus menjaga dan memikul amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Dalam Al Quran juga dijelaskan pada surah Al Mu'minin ayat 8 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفًا ۝

¹¹⁸*Ibid*, hlm. 8

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.¹¹⁹

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya sesuai fungsional dan optimal banyak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antar satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.¹²⁰ Seperti yang tertuang dalam kutipan novel di bawah ini :

“....Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing, apabila jauh dari tanah air, sewajibnyalah saya engkau beritahu, apakah yang menyusahkan hatimu sekarang sehingga banyak perubahanmu dari pada yang biasa?”¹²¹

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya bersosial dan saling membutuhkan. Selain meminta pertolongan kepada Allah, sebagai makhluk sosial kita juga membutuhkan pertolongan orang lain, atau sebaliknya kita juga bisa menolong orang lain. Dalam Al Quran juga dijelaskan pada surah Al Maidah ayat 2 :

¹¹⁹ Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 475.

¹²⁰ Asmaran, (2002) *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 42

¹²¹ Halaman 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُوبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaya, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹²²

¹²² Departemen Agama RI, (2002), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal. 141-142.

F. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Dunia Pendidikan Tingkat Menengah.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka terhadap materi pendidikan agama Islam di dunia pendidikan tingkat menengah yaitu pada tingkat SMP dan SMA menggunakan tabel di bawah ini :

1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

<p>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam materi tingkat SMP</p>
<p>Nilai-Nilai Aqidah</p> <p>1. Beriman kepada Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p><u>“Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan</u></p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7: BAB 1. Lebih dekat dengan Allah Swt, yang Sangat Indah Nama-Nya.</p>

memohon karunia. Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. “Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali.

2. Beriman Kepada Hari Akhir

Seperti kutipan novel di bawah ini :

Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar.

3. Beriman Kepada Qada dan Qadar

Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 9

:

BAB 1. Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk.

Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 9

:

<p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“Tenangkanlah hatimu, sahabat!”</p> <p>kata Saleh, <u>“Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya ke hadirat-Nya.”</u></p>	<p>BAB 7. Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati</p>
<p>Nilai-Nilai Ibadah</p> <p>1. Ibadah Mahdah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p><u>Waktu itulah saya naik haji.</u> Dari pelabuhan Belawan, saya telah berlayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah saya ke Pelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum muslimin sedunia.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 9 :</p> <p>BAB 10. Dahsyatnya persatuan dalam ibadah haji dan umrah.</p>
<p>2. Ibadah Ghairu Mahdah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>Dari ayahnya saya dapat nasihat : <u>“Belajarlah sungguh-sungguh, Hamid, mudah-mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat</u></p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7 :</p> <p>BAB 6. Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah.</p>

<p><u>hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu.”</u></p>	
<p>Nilai-Nilai Akhlak</p> <p>1. Akhlak Terhadap Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p><u>Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almaruhm ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan perngharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya.</u></p> <p>2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“...Meskipun saya hanya anak yang beroleh tolongan dari ayahnya, <u>sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi. Tidak pula pernah mengangkat diri</u></p> <p>3. Akhlak Terhadap Sesama</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“...Dia hanya mesti ingat sebuah saja, yaitu mempergunakan diri, baik</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7</p> <p>:</p> <p>BAB 1. Lebih dekat dengan Allah Swt, yang Sangat Indah Nama-Nya.</p> <p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 8</p> <p>:</p> <p>BAB 6. Rendah hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia</p> <p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 9</p>

<p>murah atau mahal, <u>untuk berkhidmat kepada orang tua</u></p>	<p>:</p> <p>BAB 9. Menuai keberkahan dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru.</p>
---	---

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

<p>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam materi tingkat SMA</p>
<p>Nilai-Nilai Aqidah</p> <p>1. Beriman Kepada Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka'bah, ia bergantung kepada kiswah, mengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang membalut dadanya. Kedengaran pula ia berdoa, <u>“Ya Allah! Kuatkanlah hati</u></p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 10</p> <p>BAB 1. Aku selalu dekat dengan Allah swt.</p>

<p><u>hamba-Mu ini!”</u></p> <p>2. Beriman Kepada Hari Akhir</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p><u>Di Arafah sangat benar panasnya</u> <u>sehingga ketika berhenti di tempat itu</u> <u>sehari lamanya, kita ingat-ingat akan</u> <u>berwukuf kelak di Padang Mahsyar.</u></p> <p>3. Beriman Kepada Qada dan Qadar</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“.... Sekarang saya telah lepas daripada pembuangan, saya telah dibolehkan pulang dan beroleh ampun. Telah ada manusia yang lalu lintas, telah hilang haus dan dahaga. Sekarang baru saya tahu, <u>baru saya mengerti bahwa sukacita itu ada</u> <u>dijadikan Tuhan di dalam dunia fana</u> <u>ini.</u></p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 12</p> <p>BAB 1. Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir.</p> <p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 12</p> <p>BAB 2. Meyakini qada dan qadar melahirkan semangat bekerja.</p>
<p>Nilai- Nilai Ibadah</p> <p>1. Ibadah Mahdah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p><u>Setiap malam saya duduk beriktikaf</u> <u>di dalam Masjidil Haram.</u> Doa saya</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 12</p> <p>BAB 5. Menyembah Allah swt sebagai ungkapan rasa syukur.</p>

<p>telah berangkat ke langit hijau membubung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul.</p> <p>2. Ibadah Ghairu Mahdah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“Pada suatu pagi, saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan di antarkan ke sekolah dan saya dibawa serta. <u>Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja’far sendiri bersama-sama anaknya.</u></p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 10</p> <p>BAB 11. Nikmatnya mencari ilmu dan indahny berbagi pengetahuan.</p>
<p>Nilai-Nilai Akhlak</p> <p>1. Akhlak Terhadap Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p><u>Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almaruhm ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan perngharapan yang</u></p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 12</p> <p>BAB 6. Mmeraih kasih Allah SWT dengan ihsan.</p>

<p><u>besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya.</u></p> <p>2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“...Ketika dia singgah kemari, <u>dengan terus terang saya katakan,</u> bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada menjadi suamiku.</p> <p><u>Ia menerima dengan hati yang suci</u></p> <p>3. Akhlak Terhadap Sesama</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini :</p> <p>“...<u>Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing,</u> apabila jauh dari tanah air, sewajibnyalah saya engkau beritahu, apakah yang menyusahkan hatimu sekarang sehingga banyak perubahanmu dari pada yang biasa?</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 10 BAB 3. Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.</p> <p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 12 BAB 4. Bersatu dalam keagamaan dan demokrasi.</p>
---	---

Dari uraian tabel di atas, maka peneliti dapat menganalisis temuan tentang relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan

Ka'ba karya Buya Hamka pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat menengah yaitu SMP dan SMA yang meliputi :

1. Nilai Aqidah

Dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka terdapat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan aqidah atau tauhid yaitu nilai-nilai keimanan atau kepercayaan. Dalam novel ini juga peneliti menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan aqidah dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMP dan SMA, di antaranya materi tentang :

A. Nilai Pendidikan Aqidah yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di (SMP), meliputi :

1. Beriman Kepada Allah

Beriman Kepada Allah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 7 pada BAB 1. Lebih dekat dengan Allah Swt, yang Sangat Indah Nama-Nya

2. Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman Kepada Hari Akhir relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 9 pada BAB 1. Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk.

3. Beriman Kepada Qada dan Qadar

Beriman Kepada Qada dan Qadar relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 9 pada BAB 7. Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati.

B. Nilai Pendidikan Aqidah yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di (SMA), meliputi :

1. Beriman Kepada Allah

Beriman Kepada Allah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 10 BAB 1. Aku selalu dekat dengan Allah swt.

2. Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman Kepada Hari Akhir relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 12 pada BAB 1. Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir.

3. Beriman Kepada Qada dan Qadar

Beriman Kepada Qada dan Qadar relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 12 pada BAB 2. Meyakini qada dan qadar melahirkan semangat bekerja.

2. Nilai Ibadah

Dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka terdapat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan ibadah atau syariah, yaitu nilai-nilai kepatuhan kepada Allah swt baik itu ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah Dalam novel ini juga

peneliti menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan Ibadah dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMP dan SMA, di antaranya materi tentang :

A. Nilai Pendidikan Ibadah yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di (SMP), meliputi :

1. Ibadah Mahdah

Nilai Ibadah Mahdah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 9 pada BAB 10. Dahsyatnya persatuan dalam ibadah haji dan umrah.

2. Ibadah Ghairu Mahdah

Nilai Ibadah Ghairu Mahdah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 7 pada BAB 6. Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah.

B. Nilai Pendidikan Ibadah yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di (SMA), meliputi :

1. Ibadah Mahdah

Nilai Ibadah Mahdah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 12 pada BAB 5. Menyembah Allah swt sebagai ungkapan rasa syukur.

2. Ibadah Ghairu Mahdah

Nilai Ibadah Ghairu Mahdah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 10 pada BAB 11. Nikmatnya mencari ilmu dan indahnyanya berbagi pengetahuan.

2. Nilai Akhlak

Dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka terdapat Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak, yaitu nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Dalam novel ini juga peneliti menemukan relevansi antara nilai-nilai pendidikan Akhlak dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMP dan SMA, di antaranya materi tentang :

A. Nilai Pendidikan Akhlak yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di (SMP), meliputi :

1. Akhlak Terhadap Allah

Nilai akhlak terhadap Allah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 7 pada BAB 1. Lebih dekat dengan Allah Swt yang Sangat Indah Nama-Nya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Nilai akhlak terhadap diri sendiri relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 8 pada BAB 6. Rendah hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia.

3. Akhlak Terhadap Sesama

Nilai akhlak terhadap sesama relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 9 pada BAB 9. Menuai keberkahan dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru.

B. Nilai Pendidikan Akhlak yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di (SMA), meliputi :

1. Akhlak Terhadap Allah

Nilai akhlak terhadap Allah relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 12 pada BAB 6. Mmeraih kasih Allah SWT dengan ihsan.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Nilai akhlak terhadap diri sendiri relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 10 pada BAB 3. Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.

3. Akhlak Terhadap Sesama

Nilai akhlak terhadap sesama relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di kelas 12 pada BAB 4. Bersatu dalam keagamaan dan demokrasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang peneliti kemukakan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan, maka peneliti menarik satu kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu meliputi nilai pendidikan aqidah (tauhid) seperti : Iman Kepada Allah, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qada dan Qadar. Nilai pendidikan syariah (ibadah), seperti : Ibadah Mahdah (Melaksanakan Haji) dan Ibadah Ghairu Mahdah (Keutamaan menuntut Ilmu). Dan nilai pendidikan akhlak, seperti : Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, dan Akhlak Terhadap Sesama.
2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMP dan SMA, yang meliputi :
 - A. Nilai Pendidikan Aqidah pada materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP meliputi : 1) Lebih dekat dengan Allah Swt, yang sangat indah Nama-Nya, 2) Meyakini hari akhir, mengakhiri kebiasaan buruk, 3) Beriman kepada Qada dan Qadar berbuah ketenangan hati. Sedangkan Nilai Pendidikan Aqidah pada materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMA meliputi : 1) Aku Selalu Dekat Dengan Allah, 2) Semangat Beribadah Dengan Meyakini Hari Akhir, 3) Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja.

B. Nilai Pendidikan Ibadah pada materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP meliputi : 1) Dahsyatnya Persatuan Dalam Ibadah Haji dan Umrah, 2) Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah. Sedangkan Nilai Pendidikan Ibadah pada materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMA meliputi : 1) Menyembah Allah Swt Sebagai Ungkapan Rasa Syukur, 2) Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnnya Berbagi Pengetahuan.

C. Nilai Pendidikan Akhlak pada materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP meliputi : 1) Lebih dekat dengan Allah swt, yang sangat indah Nama-Nya, 2) Rendah hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia, 3) Menuai keberkahan dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru. Sedangkan Nilai Pendidikan Ibadah pada materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMA meliputi : 1) Meraih kasih Allah Swt dengan ihsan, 2) Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, 3) Bersatu dalam keagamaan dan demokrasi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka dan juga relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMP dan SMA, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Novel sebagai karya sastra bukan hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan. Karya sastra novel juga tidak ketinggalan mempromosikan nilai-nilai pendidikan termasuk di

dalamnya nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena beberapa tahun terakhir novel-novel islami banyak bermunculan dan bahkan di angkat ke layar lebar yang di nikmati banyak orang. Untuk itu kita harus mampu memanfaatkan kehadiran novel sebagai salah satu sumber dalam menemukan nilai-nilai pendidikan.

2. Di dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka ini, masyarakat khususnya umat Islam dapat mengambil pembelajaran dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan Buya Hamka dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka ini belum seutuhnya sempurna, terdapat banyak kelemahan atas dasar kurangnya kemampuan peneliti dalam menganalisis, untuk itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih luas membahas dan mengkaji isi novel tersebut yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Anton Becker dan Achmad Charris Zubair, (1983) *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Atar Semi, (1993) *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Asmaran, (2002) *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Nurgiyantoro, (1995) *Teori pengkajian fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, (2003) Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dja'far Siddik, (2011) *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hadis Purba & Salamuddin, (2006) *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing.
- Haidar Putra Daulay, (2014) *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Hamka, Di Bawah Lindungan Ka'bah. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Kaelan, (2008) *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, (2005) *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Muhammad Daud Ali, (2013), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Rajagrafindo, Cet:12.
- M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miswar, dkk, (2015) *Akhlak Tasawuf : Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana publishing.
- Nana Syaodih, (2008) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasruddin Razak, (1985) *Dienul Islam*, Bandung: PT Alma'arif.
- Neliwati, (2019) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita.
- Nurdjanah Kafrawi, dkk, (2002) *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.
- Poerwadimarta, (1999) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, (1992) *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- Said Agil Husin Al Munawar, (2005) *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat press.
- Sukiati, (2017) *Metodologi Penelitian*, Medan: Perdana Publishing.
- Sri Minarti, (2016) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Syafaruddin, dkk, (2012) *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin, dkk, (2006) *ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tim Ahli Ilmu Tauhid, (2010), *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-'Ali*, Jakarta: Darul Haq.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zakiyah Daradjat, dkk, (1981) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.